

ABSTRAKSI

JUDUL : **NASIONALISME WARGA EKS-TIMOR LESTE
DALAM FILM *TANAH AIR BETA***
NAMA : **AYU PRAMUDHITA NOORKARTIKA**
NIM : **14030110141015**

Film tidak sekadar sebagai media yang sangat komunikatif, namun juga mampu menghadirkan kembali realitas yang ada ke dalam sebuah karya seni. Selain itu, film juga digunakan sebagai alat propaganda yang diyakini cukup efektif. *Tanah Air Beta* merupakan sebuah film propaganda dari sineas dan tim untuk mengajak masyarakat Indonesia menilik dan mengukur rasa cinta terhadap tanah air. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi nasionalisme warga eks-Timor Leste dalam film *Tanah Air Beta*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi dari Stuart Hall dan teori nasionalisme dari Benedict Anderson. Tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berusaha mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik sebuah tanda, untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda di dalam film.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Tanah Air Beta* merepresentasikan nasionalisme sebagai sebuah bangsa yang pada hakekatnya terbatas dan bangsa yang dibayangkan menjadi komunitas. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui tanda-tanda seperti dialog, kostum, penampilan, dan gambar yang berada di dalam film. Nasionalisme yang dikemas rapih dalam konteks keluarga ini menunjukkan bahwa perbedaan etnis tidak menghalangi pencapaian cita-cita untuk kesatuan dan persatuan bangsa. Namun di sisi lain, nasionalisme dalam film ini juga ditunjukkan sebagai sebuah proses panjang yang harus dilalui, harga mahal yang harus dibayar, dan nasionalisme juga dibentuk melalui sebuah hukuman.

Disarankan kepada para pembuat film untuk lebih mengembangkan konsep dan cara penyampaian nasionalisme dengan lebih variatif. Sehingga, mampu menggugah hati masyarakat untuk peduli terhadap bangsa.

Kata Kunci: Representasi, Nasionalisme, Referendum Timor Leste, dan Anak-anak.

ABSTRACT

TITLE : NATIONALISM OF CITIZENS EX-EAST TIMOR ON
TANAH AIR BETA FILM
NAME : AYU PRAMUDHITA NOORKARTIKA
NIM : 14030110141015

Film not only as a highly communicative medium, but also able to bring back reality into a work of art. In addition, the film was also used as a propaganda tool believed to be quite effective. *Tanah Air Beta* is a propaganda film from the filmmakers and teams to invite Indonesian people view and measure the love of the homeland. This study aims to determine the representation of nationalism ex-Timorese citizens in *Tanah Air Beta* movies. The theory used in this study is a theoretical representation of Stuart Hall and Benedict Anderson's theory of nationalism. This type of research is descriptive-qualitative, with Roland Barthes semiotic analysis that seeks reveal the hidden meaning behind a sign, to examine and assess the signs in the movie.

The findings showed that these films represent nationalism as a nation which is essentially limited and imagined the nation into the community. These things can be seen through signs such as dialogue, costumes, performances, and pictures that are in the movie. Nationalism is packed neatly in a family context, showed that ethnic differences do not hinder the achievement of the ideals of national unity and integrity. But on the other hand, nationalism in the film is also shown as a long process to go through, the high price to be paid, and nationalism also formed through a punishment.

Suggested to the filmmakers for more develop the concept and how the delivery of nationalism with more varied. Thus, able to attract the attention of the public to care for the nation.

Key Words : Representation, Nationalism, East Timor Referendum, and Children.

1.1 Latar Belakang

Nasionalisme dalam film Indonesia tak bisa dilepaskan dari rezim Orde Baru. Pada masa ini, media televisi yang dikendalikan penguasa menampilkan 'kebanggaan nasional palsu' untuk memanipulasi kesadaran masyarakat. Film-film diproduksi dalam rangka melakukan sebuah pemalsuan sejarah, seperti film *G30S/PKI*. Narasi Orde Baru adalah narasi pembangunan, yaitu cerita besar tentang modernisasi, kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran, meskipun dengan membelenggu kebebasan. Narasi tentang kesuksesan pembangunan merupakan cara manipulatif dalam membangun kebanggaan nasional (Hidayat dan Widjanarko, 2008:154)

Konsep nasionalisme yang ditunjukkan dalam film-film masa Orde Baru berbeda dengan nasionalisme setelah Orde Baru. Pada film Pengkhianatan G30S/PKI, *Janur Kuning*, serta *Serangan Fajar*, nasionalisme digambarkan melalui kegiatan pertahanan negara dan pengabdian terhadap negara, dipenuhi dengan ikon militer sebagai bagian dari perjuangan membela nasionalisme. Sedangkan pada pascareformasi, nasionalisme lebih sering digambarkan melalui sikap cinta tanah air melalui hal-hal yang dekat dalam kehidupan sehari-hari. Film bertema nasionalisme sekarang ini berkembang menjadi salah satu bentuk industri budaya, di mana motif mencari laba dan relasi kelas secara langsung menentukan bentuk dan makna sebuah produk kultural. Dengan kata lain terjadi proses komodifikasi budaya terhadap teks dan wacana nasionalisme demi kepentingan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Pemilihan isu yang menarik, film *Tanah Air Beta* ini dapat menggugah hati masyarakat Indonesia akan masalah bangsa ini. Sekarang ini perkembangan negara Timor Leste tidak lepas dari bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Internasional dan peran dominan berasal dari Australia. Dan bagi mereka yang pro-integrasi, memilih untuk tetap menjadi warga negara Indonesia ternyata hanya menjadi ‘anak tiri’ negara ini. Warga eks-Timtim telah mengorbankan segala yang mereka miliki dan meninggalkan tanah kelahirannya, namun Indonesia tidak memperhatikan status politik yang jelas. Di mana mereka tidak mendapatkan hak yang setara sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan anak-anak yang tidak terjamin, persoalan perumahan, terutama menyangkut kepemilikan tanah, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan pelayanan kesehatan. Nasib mereka yang memilih untuk tetap bersama dengan ‘induk’nya terkatung-katung selama kurang lebih 14 tahun. Maksud dan tujuan film *Tanah Air Beta* ini diproduksi adalah dengan harapan, masyarakat mengetahui sulitnya kehidupan di bagian Indonesia Timur dengan mengangkat efek referendum Timor Leste.

Di balik status nyata pengungsi eks-Timor Leste sebagai ‘anak tiri’, film ini berusaha menunjukkan rasa nasionalismenya dengan tulisan “NKRI Harga Mati” yang digambarkan dalam salah satu *scene* di film ini. Begitu besarnya rasa cinta mereka sehingga tetap memilih menjadi warga negara Indonesia. Di lain sisi, film ini juga memperlihatkan betapa sulitnya hidup mereka di kamp pengungsian. Kurangnya bantuan dari pemerintah dapat dilihat dari rumah para pengungsi yang

berlantaikan tanah dan beratapkan jerami, hanya ada satu puskesmas dan satu dokter, serta sekolah darurat yang ala kadarnya. Meskipun minimnya bantuan dari pemerintah, kesadaran Tatiana agar pendidikan tetap harus diselenggarakan. Anak-anak terlantar korban perang dan disintegrasi tidak boleh selamanya menjadi korban. Semua itu merupakan harga mahal untuk sebuah nasionalisme.

Masalah kompleks dialami oleh para pengungsi Timor Leste yang tidak diperhatikan dengan serius oleh pemerintah sebagai latar belakang film ini menjadikan *Tanah Air Beta* menarik untuk diteliti. Dengan demikian, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nasionalisme warga eks-Timor Leste direpresentasikan dalam Film *Tanah Air Beta*?

1.5.2. Film sebagai Representasi Realitas

1.5.2.1. Representasi dalam film

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu, atau untuk mewakili dunia, dan menyampaikannya kepada orang lain. Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengacu ke dunia 'nyata' dari obyek, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner benda fiksi, orang dan peristiwa. Tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana makna direpresentasikan melalui bahasa (Hall, 2003:24).:

- a. Pendekatan Reflektif yaitu makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media obyek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- b. Pendekatan Intensional yaitu penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik.
- c. Pendekatan Konstruksionis yaitu penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuatnya tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna. Namun, manusialah yang meletakkan makna.

1.5.2.2. Ideologi dalam teks film

Althusser merumuskan kembali ideologi sebagai sekumpulan praktik yang terus berlangsung dan meresap yang dilakukan semua kelas, dan bukan sekumpulan gagasan yang dipaksakan oleh suatu kelas pada kelas-kelas yang lain. Kenyataan bahwa semua kelas berpartisipasi dalam praktik-praktik tersebut tidaklah berarti bahwa praktik-praktik mereka sendiri tak lagi diabdikan untuk kepentingan kelas dominan. Menurutnya, ideologi bekerja dari dalam bukan dari luar—dituliskan secara mendalam pada cara berpikir dan cara hidup semua kelas (Fiske, 2006: 241).

Althusser memandang media massa sebagaimana lembaga lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan.

Menurut penjelasan Althusser tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh lembaga sosial dan politik yang terlibat dalam suatu negara mempunyai andil dalam penyebaran ideologi dan dominasi distribusi makna, termasuk media yang seringkali ditunjuk sebagai penyebar ideologi.

1.5.3. Nasionalisme sebagai tema utama film

Nation/bangsa menurut Benedict Anderson adalah komunitas politik dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan (Anderson,2006:6). Gagasan Anderson mengenai bangsa sebagai *imagined communities* menyangkut empat hal pokok: terbayang, terbatas, berdaulat, dan komunitas. Pertama, bangsa adalah sesuatu yang terbayang (*imagined*) karena para anggota bahkan bangsa terkecil sekalipun tidak akan pernah tahu dan tidak akan mengenal sebagian besar anggota yang lain, tidak pernah bertatap muka, atau bahkan tidak pernah mendengar tentang mereka. Namun dalam pikiran masing-masing mereka adalah satu persekutuan

Kedua, bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang pada hakikatnya terbatas (*limited*), karena bangsa-bangsa yang paling besar pun, yang anggotanya mungkin semilyaran manusia, memiliki garis-garis perbatasan yang pasti walaupun elastis di luar perbatasan itu adalah bangsa-bangsa lain. Ketiga, bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang berdaulat (*sovereign*).

Keempat, bangsa dibayangkan sebagai sebuah komunitas (*community*), sebab tidak peduli akan ketidakadilan yang ada dan yang mungkin tidak terhapuskan dalam setiap bangsa, bangsa itu sendiri selalu dipahami atau

dikonsepkan sebagai kesetiakawanan yang masuk secara mendalam dan horizontal ke dalam jiwa. Apa sebenarnya yang menjadikan pembayangan-pembayangan yang kian menurun dalam kerangka sejarah terkini dapat menggugah pengorbanan yang luar biasa, seperti dalam peristiwa referendum Timor Leste tahun 1999. Anderson meyakini bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut terletak pada akar budaya nasionalisme (Anderson, 2006:7).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yaitu mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diamati.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang representasi nasionalisme dalam film *Tanah Air Beta* ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk menganalisis obyek yang diteliti. Penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes karena dianggap sesuai untuk penelitian sebuah film.

1.6.2. Sumber Data dan Unit Analisis

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

- Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu film *Tanah Air Beta*.

- Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, artikel di media massa, internet dan referensi lain yang dapat mendukung penelitian.

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambar, suara, dan tulisan dalam film *Tanah Air Beta* yang berdurasi 95 menit.

1.6.3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah film *Tanah Air Beta* garapan sutradara Ari Sihasale yang dirilis di bioskop Indonesia pada 17 Juni 2010.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi tentang film *Tanah Air Beta* yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan studi analisis semiotik.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *the codes of television* oleh John Fiske (Fiske, 1987:5). Teknik ini berguna untuk menunjukkan bagaimana representasi nasionalisme dalam film *Tanah Air Beta* dengan cara memilah setiap *scene* ke dalam kategori tanda yang menggambarkan nasionalisme dengan menggunakan acuan unit analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik digunakan untuk mengurai satuan-satuan tanda dari unit analisis yang dianggap penting dalam pemaknaan (*level reality dan level representation*). Sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda (*level ideology*).

Kesimpulan

1. Bangsa adalah suatu komunitas dan terbatas. Sehingga menunjukkan nasionalisme adalah proses panjang, perjuangan, pengorbanan, dan harga mahal bagi warga eks-Timor Leste
2. Abu Bakar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi namun ia mengalami identitas moratorium
3. Keluarga Tatiana sebagai miniatur bangsa Indonesia
4. Sisi ketertinggalan warga eks-Timor Leste dalam kesehatan dan pendidikan
5. Nasionalisme tidak sekadar rasa cinta tanah air melainkan membutuhkan sebuah tindakan riil. Nasionalisme dibentuk dalam sebuah *punishment*
6. Nasionalisme tidak mengedepankan ego atas etnis masing-masing, tetapi meredam perbedaan